

**KONSTRUKSI SOSIAL UPACARA *WIWIT* MASYARAKAT DUSUN
PEJOK KECAMATAN KEPOHBARU KABUPATEN BOJONEGORO**

SKRIPSI

**Di ajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial
(S. Sos) dalam Bidang Sosiologi**



Oleh :

RIKA ARUM LESTARI

NIM. I73216082

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

JURUSAN ILMU SOSIAL

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

FEBRUARI 2021

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi yang ditulis oleh :

Nama : Rika Arum Lestari

NIM : I73216082

Program Studi : Sosiologi

Yang berjudul “**Konstruksi Sosial Upacara *Wiwit* Masyarakat Dusun Pejok Kecamatan Kepohbaru Kabupaten Bojonegoro**” saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah diperbaiki dan dapat diajukan untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar sarjana Ilmu Sosial bidang Sosiologi.

Surabaya, 27 Januari 2021

Dosen Pembimbing



Moh. Ilyas Rolis, S.Ag, M.Si

NIP. 197704182011011007

PENGESAHAN

Skripsi ini ditulis oleh Rika Arum Lestari dengan judul: “**Konstruksi Sosial Upacara *Wiwit* Masyarakat Dusun Pejok Kecamatan Kepohbaru Kabupaten Bojonegoro**” telah dipertahankan dan dinyatakan lulus di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 11 Februari 2021.

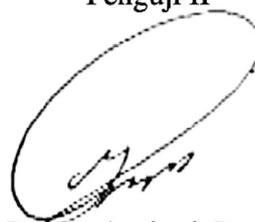
TIM PENGUJI SKRIPSI

Penguji I



Moh. Ilyas Rolis, S.Ag, M. Si
NIP. 197704182011011007

Penguji II



Dr. Isa Anshori, Drs., M. Si
NIP. 196705061993031002

Penguji III



Dr. Dwi Setianingsih M.Pd
NIP. 197212221999032004

Penguji IV



Siti Azizah S.Ag, M. Si
NIP. 197703012007102005

Surabaya, Maret 2021

Mengesahkan,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Prof. Akh. Muzakki, Grad. Dip. SEA, M.Ag, M.Phil, Ph.D.
NIP. 197402091998031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : RIKA ARUM LESTARI
NIM : 173216082
Fakultas/Jurusan : FISIP / SOSIOLOGI
E-mail address : rika.arum@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

KONSTRUKSI SOSIAL UPACARA WIWIT MASYARAKAT
DUSUN PEJOK KECAMATAN KEPOHBARU KABUPATEN
BOJONEGRO

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 21 Oktober 2021

Penulis

(RIKA ARUM LESTARI)
nama terang dan tanda tangan

Orang Jawa dikenal memiliki pemikiran yang metafisik dan melekat pada hal-hal yang sifatnya mistisisme atau magis. Kemudian, pemikiran-pemikiran tersebut diterapkan kedalam seluruh bagian dari kebudayaan baik bersifat material atau non-material. Kebudayaan itu terbentuk dari ritual upacara sejak manusia masih dalam kandungan sampai sesudah kematian, bangunan atau arsitektur, serta pola pikir masyarakat.² Sehingga, tidak jarang dalam menjalankan segala aktivitasnya, masyarakat masih mengaitkan dengan kekuatan-kekuatan yang sifatnya berada diluar dirinya. Dibalik upacara tradisi yang dilaksanakan, tentunya memiliki sebuah makna atau maksud dari setiap tata cara serta perlengkapannya. Tidak mungkin jika suatu tradisi itu dilakukan begitu saja, akan tetapi nenek moyang ingin menyampaikan suatu pesan kepada generasi penerusnya atau anak cucunya melalui tradisi tersebut. Upacara tradisi yang dilakukan oleh suatu masyarakat, tidak hanya dimaksudkan pewarisan budaya, tetapi juga bermakna ekonomi, religius bahkan politik.³

Kebudayaan petani Jawa terdapat di salah satu desa di daerah Bojonegoro tepatnya di Dusun Pejok Desa Pejok Kecamatan Kepohbaru. Desa Pejok sendiri memiliki enam dusun salah satunya Dusun Pejok. Dengan area lahan pertanian yang membentang luas, maka mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani. Masyarakat Dusun Pejok memiliki sebuah tradisi yang mana tradisi tersebut hanya dilakukan oleh orang-

² Pajar Hatma Indra Jaya, *Dinamika Pola Pikir Orang Jawa Di Tengah Arus Modernisasi*. Jurnal Humaniora. Vol. 24/No.02/ Published 2012-6, Hal. 113

³ Isa Anshori, *Masyarakat Santri Dan Pariwisata: Kajian Makna Ekonomi Dan Religius*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2020). Hal, 06

orang yang mata pencahariannya sebagai petani. Tradisi tersebut adalah upacara *wiwit*. Upacara *wiwit* merupakan tradisi yang dilakukan oleh para petani menjelang panen padi. Tradisi ini dilaksanakan sebagai wujud ungkapan syukur dan do'a terhadap Yang Maha Kuasa menjelang panen dengan harapan agar hasil panen yang diperoleh melimpah dan terhindar dari hal-hal buruk, serta meminta perlindungan keselamatan selama bekerja di sawah.

Tradisi upacara *wiwit* ini telah ada semenjak dulu sebagai peninggalan adat istiadat dari nenek moyang bagi keluarga petani. Kegiatan upacara *wiwit* di Dusun Pejok dipengaruhi oleh kepercayaan animisme-dinamisme dan Islam. Pengaruh Animisme terlihat dari kejadian-kejadian mistis yang dialami masyarakat ketika memasuki masa panen. Karena masyarakat percaya ketika menjelang panen banyak makhluk-mahluk halus yang hendak mengganggu tanaman padi.

Selain itu, terdapat penyebutan terhadap sosok yang diyakini sebagai penjaga bumi pertanian yang disebut dengan "*Mbok Sri*". *Mbok Sri* dipercaya oleh masyarakat Dusun Pejok sebagai penjaga yang melindungi tanaman padi dari serangan roh-roh halus ataupun serangan hama. Sehingga saat upacara *wiwit* terdapat sesaji (*ubarampe*) sebagai persembahan yang terdiri dari berbagai makanan seperti: *sego liwet*, sayur *menir*, ikan asin, telur, lalapan, sambal, *sego buceng*, telur, daun sirih, bawang merah, bawang putih, cabai, buah-buahan dan jajanan tradisional.

Yang Maha Esa. Namun secara keseluruhan masyarakat memaknai upacara *wiwit* sebagai bentuk syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa menjelang panen dengan harapan hasil panen yang diperoleh melimpah dan terhindar dari gangguan makhluk halus serta diberikan keselamatan selama bekerja.

2. Upacara *Wiwit*

Kata “*wiwit*” atau disebut “*kawit*” dalam bahasa Jawa artinya “memulai” yang maksudnya mulai panen atau memulai memotong padi sebelum panen. Upacara *wiwit* adalah suatu tradisi memulai memotong padi sebelum panen dengan berbagai ritual upacara yang dilakukan ketika memasuki awal masa panen padi. Upacara *Wiwit* dilaksanakan dengan maksud agar hasil panen yang diperoleh melimpah dan dijauhkan dari hal-hal buruk. Tradisi upacara *Wiwit* dilakukan ketika kondisi tanaman padi sudah berubah warna kekuningan. Proses pelaksanaan upacara *wiwit* diawali dengan ritual seperti ritual *melekan* atau cegah tidur selama satu malam dan puasa. Serta ritual *mideri* (memutari sawah) dengan membawa sesaji yang diletakkan disudut pematang sawah.

Masyarakat percaya memasuki masa panen tidak melakukan upacara *wiwit* maka akan mengalami hal-hal buruk seperti gagal panen, hasil panen berkurang, kekeringan, dan lain sebagainya. Dalam tradisi Upacara *wiwit* ini terdapat interaksi sosial bagi para petani dan

(menggiling rempah) merupakan kegiatan gotong royong dalam hal memasak yang dilakukan saat acara pernikahan oleh masyarakat di Kecamatan Cerenti. Seiring dengan perkembangan zaman, tradisi ini terus berkembang dengan ruang lingkup yang lebih luas. Tradisi ini oleh penduduk dimaknai sebagai tradisi turun temurun yang masih dilakukan saat acara perkawinan. Pelaksanaan *manggiliang ghompah* bertahan dan berkembang hingga saat ini disebabkan oleh pemahaman-pemahaman masyarakat Kecamatan Cerenti yang masih menjunjung tinggi falsafah adat dan tradisi dari nenek moyang. Sehingga tradisi ini masih melekat dan dipertahankan karena menjadi suatu aset kearifan lokal yang masih terjaga hingga saat ini.

Persamaan: Dalam penelitian ini sama-sama membahas tentang tradisi dalam masyarakat dengan metode kualitatif. Namun tradisi yang dikaji oleh peneliti saat ini adalah tradisi pada petani (upacara *wiwit*). Perbedaan: Perbedaannya adalah pada fokus penelitian. Fokus penelitian diatas mengkaji tentang bagaimana konstruksi sosial tradisi *Manggiliang Ghompah* pada acara perkawinan di Kecamatan Cerenti. Sedangkan dalam penelitian ini fokus pada proses pelaksanaan upacara *wiwit* masyarakat Dusun Pejok dan bagaimana masyarakat mengkonstruksi upacara *wiwit* tersebut.

2. Penelitian terdahulu yang relevan dan berkaitan dengan peneliti adalah jurnal yang berjudul “ *Perubahan Tradisi Wiwitan Dalam Era Modernisasi: Studi Pada Masyarakat Petani Di Desa Balak,*

Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten. Oleh Anik Triwahyuni dan Dra. V. Indah Sari Pinasti, M. Si, Jurusan Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2017.⁹

Dari penelitian tersebut, fokus penelitiannya adalah perubahan tradisi *wiwitan* yang terjadi di Desa Balak pada era modernisasi, dengan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian tersebut adalah perubahan tradisi *wiwitan* dari segi tahapan pelaksanaan yang semula lengkap, namun saat ini mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman yang disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Seperti berkembangnya IPTEK, inovasi, pendidikan, berkembangnya ilmu agama, ingin mencoba hal yang baru dan kontak dengan budaya asing. Hal inilah yang menyebabkan perubahan yang tentunya dapat menimbulkan ketidakseimbangan karena norma dan nilai dalam masyarakat tidak ditaati. Sehingga menimbulkan dampak bagi masyarakat.

Persamaan: Topik yang diambil sama yaitu membahas tradisi *wiwitan*. Perbedaan: Pada fokus penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Anik Triwahyuni fokus pada faktor dan dampak yang menyebabkan terjadinya perubahan tradisi *wiwitan*. Sedangkan penelitian kali ini, peneliti menfokuskan untuk menggali lebih dalam bagaimana masyarakat Dusun Pejok mengkonstruksi tradisi upacara

⁹ Anik Triwahyuni dan V. Indah Sari Pinasti, *Perubahan Tradisi Wiwitan Dalam Era Modernisasi (Studi Pada Masyarakat Petani Di Desa Balak, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten)*, Jurusan Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta, 2017.

diwariskan bagi keluarga petani. Tradisi upacara *wiwit* ini hanya dilakukan oleh orang memiliki mata pencaharian sebagai petani saja baik itu pemilik lahan maupun penggarap.

Upacara *wiwit* dapat diartikan sebagai tradisi untuk memulai memotong padi yang hendak dipanen. Tradisi upacara *wiwit* dilakukan oleh masyarakat dengan harapan hasil panen yang diperoleh melimpah. Masyarakat meyakini bahwa jika tidak melakukan upacara *wiwit* maka akan terjadi hal-hal buruk salah satunya seperti gagal panen. Bagi orang Jawa *wiwit* dimaknai yaitu sebagai suatu ungkapan terima kasih kepada bumi dan Dewi Sri yang telah menumbuhkan padi sebelum dipanen. Bumi sebagai *dulur sikep* atau saudara bagi manusia harus dihormati dan dijaga kelestariannya untuk kehidupan. Sebagai tempat keberlangsungannya kehidupan, maka sudah sepatutnya untuk dihormati dengan tidak merusak bumi. Jika tidak memelihara kelestarian dan merusak alam maka bumi akan memberikan balasan berupa gagal panen. Dewi Sri sebagai tokoh dalam kepercayaan Hindu dipercaya memberikan kenikmatan berupa padi yang menjadi salah satu sumber pangan utama manusia. Oleh masyarakat Dusun Pejok niat untuk mengungkapkan bentuk syukur atas segala nikmat panen hanya ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Saat prosesi upacara *wiwit* berlangsung terdapat sesaji yang menambah kesakralan ritual yang terdapat disudut pematang sawah. Kondisi seperti itulah yang membuat masyarakat Jawa dikenal dengan

eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi.¹⁵ Eksternalisasi merupakan proses pencurahan kedirian manusia secara terus menerus kedalam dunia, baik dalam aktivitas fisik dan mentalnya. Objektivasi yaitu disandangnya suatu produk aktivitas fisik maupun mental dalam interaksi sosial dengan intersubjektif yang telah dilembagakan. Internalisasi merupakan meresap kembali suatu realitas manusia dan mentransformasikannya dari dunia objektif kedalam dunia subjektif. Dari eksternalisasi, masyarakat sebagai produk dari manusia. Dari objektivasi, masyarakat menjadi suatu realitas *sui generis*, unik. Dari internalisasi, manusia sebagai produk masyarakat.¹⁶

Dalam konstruksi sosial yang digagaskan oleh Berger mengasumsikan bahwa, agama merupakan bagian suatu kebudayaan yang telah dikonstruksi oleh manusia. Dalam artian terdapat proses dialektik saat melihat hubungan masyarakat dengan agama. Bahwa agama adalah entitas yang objektif sebab ada diluar diri manusia. Dengan demikian, agama mengalami proses objektivasi, sama halnya ketika agama berada didalam teks atau menjadi tata nilai, norma, aturan dan lainnya. Teks atau norma tersebut selanjutnya mengalami proses internalisasi dalam diri individu, sebab agama sudah di interpretasikan masyarakat sebagai pedoman bagi dirinya. Dan agama juga mengalami proses eksternalisasi, karena

¹⁵ Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi Dan Keputusan Kosumen Serta Kritik Terhadap Peter L. Berger Dan Thomas Luckmann*. (Jakarta: Kencana, 2008), Hal. 14-15

¹⁶ Peter L. Berger, *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*, (Jakarta: PT. Pustaka LP3ES, 1991), Hal. 4-5

pengairan sungai dan hujan. Dalam perawatannya biasanya terdapat hama seperti *wereng*, potong leher (*blas*) dan tikus yang menyebabkan hasil panen petani mengalami penurunan.

Seperti halnya padi, tanaman jagung juga ditanam dua kali dalam setahun. Tanaman jagung cukup diminati oleh masyarakat setempat karena cukup menguntungkan. Penyakit atau kendala petani dalam perawatan tanaman jagung ini adalah *bulai* atau daun jagung berwarna putihan juga hama seperti ulat dan tikus yang dapat menyebabkan penurunan hasil panen.

Selain padi dan jagung, tanaman tembakau juga banyak diminati oleh petani setempat karena cukup menguntungkan. Namun tanaman tembakau ini hanya dapat ditanam satu kali yaitu saat musim kemarau. Dalam perawatan tanaman tembakau sendiri tergolong cukup susah dan menguras tenaga, dimana setiap hari para petani harus menyiram tanaman tembakau dengan air dan pupuk agar tanaman tembakau tumbuh sempurna. Tembakau kering dibandrol kisaran harga Rp. 10.000-25.000 Per/Kg tergantung kualitas tembakau. Selain itu, harga tembakau juga dipengaruhi oleh kondisi cuaca, jika kondisi cuaca buruk maka harga jual tembakau juga mengalami penurunan.

Kalau kacang hijau dan singkong ditanami satu kali saat musim penghujan, namun tidak menentu karena kacang hijau ini jarang

1) *Tahlilan*

Tahlilan merupakan kegiatan membacakan tahlil atau yasin yang dilaksanakan secara rutin setiap minggunya oleh masyarakat Dusun Pejok. Kegiatan *tahlilan* atau yasinan ini dilaksanakan setiap Kamis malam Jum'at setelah sholat Magrib secara bergiliran dari rumah warga yang menjadi anggota jama'ah tahlil. Di Dusun Pejok terdapat 4 kelompok jama'ah tahlil diantaranya jama'ah tahlil dewasa perempuan (ibu), jama'ah tahlil dewasa laki-laki (bapak), jama'ah tahlil remaja putra, dan jama'ah tahlil remaja putri. Dari setiap kelompok jama'ah tersebut dipimpin oleh ketua yang bertanggung jawab atas kegiatan dalam jama'ah.

Kegiatan *tahlilan* ini tidak hanya dilaksanakan rutin setiap minggunya, melainkan juga ketika ada orang meninggal. Dimana, masyarakat menyelenggarakan *tahlilan* pada hari pertama, ketiga dan ketujuh hari selama berturut-turut. Setelah itu, dilanjutkan 40 hari, 100 hari, sampai 1000 hari orang tersebut meninggal yang biasanya dibarengi dengan pelaksanaan *Khoqmil Qur'an*.

Tahlilan untuk orang meninggal ini biasanya dilaksanakan setelah sholat Magrib. Dalam acara tahlil bagi orang meninggal ini biasanya tuan rumah akan membagikan makanan yang disebut dengan istilah *berkat*.

Sendang adalah sumber air yang berasal dari pohon yang dimanfaatkan untuk mandi. Di *sendang* ini ada sebuah patung buaya melingkar yang dibangun tepat diatas sumber air tersebut. patung buaya tersebut dibangun pada masa penjajahan Belanda saat itu. Bagi masyarakat setempat *sendang* ini menjadi tempat yang dikeramatkan karena menjadi satu-satunya *sendang* tertua di Dusun Pejok. Selain itu, juga sering dijumpai sesaji yang diletakan disekitar *sendang* ketika warga setempat memiliki sebuah acara keluarga seperti pernikahan.

Sedangkan sumur tinggi ini adalah sumur tua yang sudah ada sejak zaman Belanda yang terletak ditengah permukiman penduduk. Sumur ini dianggap keramat oleh masyarakat setempat karena merupakan sumur tertua di Dusun Pejok. Oleh sebab itu, setiap acara sedekah bumi akan dijumpai *ubarampe* yang diletakkan di sumur tersebut sebagai bentuk penghormatan roh-roh leluhur. Biasanya dalam setiap acara *nyadran* dimeriahkan dengan *tayuban* atau *gong* sebagai hiburannya. *Tayuban* ini dilaksanakan selama satu hari satu malam yang dihadiri oleh perangkat desa sampai masyarakat luar Desa Pejok.

f. Upacara *Wiwit*

Upacara *Wiwit* merupakan tradisi atau budaya yang hanya dilakukan oleh orang yang berprofesi sebagai petani. Tradisi Upacara *wiwit* merupakan tradisi yang dilakukan oleh petani ketika

akan memasuki masa panen padi. Pelaksanaannya sendiri dilakukan ketika tanaman padi sudah menunduk dan bulir padi sudah berubah warna merantak kekuningan. Kondisi tersebut menandakan bahwa tanaman padi siap untuk dipanen. Tata cara pelaksanaannya dengan menentukan hari yang cocok untuk berdasarkan perhitungan Jawa. Setelah itu, tokoh adat akan melakukan ritual *melekan* selama satu malam. Kemudian, tokoh adat akan membawa sesaji dan melakukan ritual *mideri* di keesokan harinya. Ritual ini bertujuan dengan harapan tanaman padi yang dipanen tidak diganggu oleh roh-roh halus dan hama penyakit sehingga hasil panen melimpah.

Tradisi ini dilaksanakan secara rutin oleh masyarakat Dusun Pejok setiap tahun sebanyak dua kali diantaranya masa tanam pertama yang biasa disebut "*rendeng*" dan masa tanam kedua atau dengan istilah "*walikan*". Tradisi ini masih dilakukan oleh masyarakat Dusun Pejok sampai saat ini karena mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani. Disamping itu juga menjadi salah satu dusun di Desa Pejok yang masih menjalankan tradisi upacara *wiwit* dengan tata cara pelaksanaan yang lengkap.

B. Upacara *Wiwit* Masyarakat Dusun Pejok Kecamatan Kepohbaru Kabupaten Bojonegoro.

Pada pembahasan bab ini, peneliti akan memberikan sebuah gambaran terkait hasil penelitian yang telah dilakukan di Dusun Pejok Desa Pejok

Disamping itu, juga mengingat kepada Yang Maha Kuasa yang telah menciptakan semesta alam termasuk bumi beserta isinya sebagai tempat tinggal mereka.

Dalam pelaksanaannya sendiri sering kali dikaitkan dengan hal-hal yang berbau mistis. Dimana, masyarakat setempat percaya akan kekuatan supranatural di luar dirinya. Hal ini dilatar belakangi oleh kejadian-kejadian mistis yang dialami oleh sesepuh dulu maupun masyarakat. Menurut cerita yang ada di masyarakat Dusun Pejok, dulu ketika memasuki masa panen banyak roh-roh halus seperti siluman dan jin yang hendak mengganggu dengan mencuri tanaman padi milik para petani. Siluman dan jin tersebut mencuri tanaman padi ketika menjelang malam atau biasa disebut dengan istilah *sandik olo*. Masyarakat percaya jika *sandik olo*, banyak siluman dan jin yang keluar dari persembunyiannya untuk mencari makan. Mereka datang berbondong-bondong mencuri padi milik para petani. Setelah itu, dibawa ketempat persembunyian mereka. Dulu masyarakat setempat sering mendengar suara lesung setiap malam. Masyarakat percaya suara lesung tersebut milik para siluman dan jin yang digunakan untuk menumbuk padi yang diambil dari sawah para petani. Suara-suara tersebut berasal dari salah satu tempat yang diyakini masyarakat sebagai tempat tinggal siluman dan jin yaitu *sendang gong*. Tempat ini dikenal angker sehingga tidak dikunjungi oleh masyarakat setempat.

Berdasarkan tabel perhitungan hari pelaksanaan upacara *wiwit* di atas dapat disimpulkan bahwa: Hari yang dipilih para petani Dusun Pejok biasanya tepat pada hitungan *Sri*, yaitu hari: *Senin Pon, Selasa Kliwon, Rabu Wage, Rabu Pahing, Kamis Kliwon, Jum'at Legi, dan Sabtu Pon*. Hari-hari tersebut memiliki *neptu* hari pasaran 11 (Sebelas) dan 16 (Enam Belas). Oleh sebab itu, perhitungan *sri* banyak dipilih karena memiliki makna yang baik yaitu padi.

Selain hitungan *Sri*, hitungan *Fitri* dan *Dono* juga bisa dipilih untuk melaksanakan *wiwit* karena dianggap memiliki arti yang baik. *Fitri* artinya fitrah atau suci sedangkan *dono* artinya uang. Selain padi, masyarakat juga bersedekah tidak hanya menggunakan beras, melainkan juga dengan uang. Perhitungan *Fitri* jatuh di hari seperti: *Senin Kliwon, Selasa Wage, Selasa Pahing, Rabu Legi, Kamis Wage, Kamis Pahing, Sabtu Kliwon* dan *Minggu Pon* dengan jumlah *neptu* 7 (Tujuh), 12 (Dua Belas) dan 17 (Tujuh Belas). Sedangkan untuk perhitungan *Dono* yaitu: *Senin Wage, Senin Pahing, Selasa Legi, Kamis Legi, Jum'at Pon, Sabtu Wage, Sabtu Pahing, dan Minggu Kliwon* dengan *neptu* 8 (Delapan), dan 13 (Tiga Belas).

Hari yang jatuh pada perhitungan *Liyu* dan *Pokah* tidak dipilih oleh masyarakat karena dianggap buruk dan tidak baik untuk melaksanakan upacara *wiwit*. *Liyu* artinya gabuk atau padi tidak berisi dan *Pokah* berarti padi hampa atau kopong. Hitungan *Liyu* jatuh pada hari pasaran: *Senin Legi, Rabu Pon, Jum'at Kliwon, Sabtu*

Legi, Minggu Wage dan *Minggu Pahing*. Jumlah *neptu* hari pasarannya 9 (Sembilan) dan 14 (Empat Belas). Sedangkan *Pokah* pada hari: *Selasa Pon, Rabu Kliwon, Kamis Pon, Jum'at Wage, Jum'at Pahing*, dan *Minggu Legi*. Dengan *neptu* 10 (Sepuluh) dan 15 (Lima Belas).

b. Proses Pelaksanaan Upacara *Wiwit* Masyarakat Dusun Pejok

Seperti halnya seperti tradisi-tradisi pada umumnya, tradisi upacara *wiwit* di Dusun Pejok sudah ada sejak dulu. Yang mana masyarakat melaksanakan tradisi upacara *wiwit* ini berdasarkan apa yang telah diajarkan oleh sesepuh termasuk dari orang tuanya. Dalam pelaksanaan tradisi upacara *wiwit* ini diikuti oleh seluruh masyarakat petani Dusun Pejok. Proses pelaksanaannya berlangsung selama satu hari, diawali dengan ritual-ritual yang dilakukan oleh tokoh adat. Kemudian, dilanjutkan dengan acara *slametan* sebagai penutup pelaksanaan upacara *wiwit*. Satu malam sebelum hari pelaksanaan, tokoh adat melakukan ritual yang disebut dengan istilah *melekan*. *Melekan* merupakan ritual cegah tidur selama satu malam dengan maksud agar tanaman padi yang hendak panen tidak diganggu oleh roh-roh halus. Selama menjalankan ritual tersebut, tokoh adat juga berpuasa sampai pelaksanaan upacara *wiwit* ini selesai.

Pada puncak hari dilaksanakannya tradisi upacara *wiwit*, masyarakat disibukkan dengan mempersiapkan sesaji dan

dipimpin langsung tokoh agama atau ustadz. Selain sebagai ungkapan rasa syukur menjelang panen, *slametan* upacara *wiwit* ini juga bertujuan untuk supaya terhidar dari mara bahaya dan meminta perlindungan keselamatan selama bekerja di sawah. Di Dusun Pejok, *slametan* tidak hanya dilakukan saat upacara *wiwit* saja, melainkan juga untuk berbagai peristiwa seperti kelahiran, kematian, pernikahan, aqiqah, khitan, perayaan Islam, sedekah bumi, dan lain-lain.

Dalam melaksanakan *slametan*, tiap daerah dari tata cara yang dimiliki tentu berbeda-beda tergantung dari budaya adat istiadat setempat. Seperti halnya masyarakat Dusun Pejok yang menyelenggarakan *slametan* ini dengan mengundang kerabat dan tetangga sekitar lingkungan tempat tinggal (biasanya orang dewasa laki-laki) untuk berkumpul dan melaksanakan do'a bersama. Mereka duduk melingkar mengelilingi hidangan yang telah disiapkan yang disebut dengan istilah *berkat*. Hidangan tersebut berupa nasi dan lauk pauk yang telah dibungkus yang kemudian diberikan kepada kerabat dan tetangga yang mengikuti acara *slametan*.

- 3) *Sego Buceng*, merupakan nasi yang berbentuk kerucut dalam ukuran kecil. Bentuknya yang mengerucut lurus keatas melambangkan pengabdian dan beribadah hanya kepada Tuhan yang Maha Kuasa.
- 4) *Kembang wangi*, terdiri dari beberapa bunga setaman seperti kenanga, melati, mawar, bugenvil, asoka, irisan daun pandan, dan minyak wangi. Baunya yang harum dimaknai sebagai seseorang harus menggunakan wangi-wangian dalam kesehariannya.
- 5) *Suroh* (Daun Sirih), diartikan manusia harus senantiasa ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta semesta alam beserta isinya bukan yang lain.
- 6) *Telur Rebus*, bentuknya yang bulat melambangkan bumi. Bagian putih telur dan kuning telur dimaknai sebagai rasa setiap tanaman yang dipetik atau dipanen oleh para petani.
- 7) *Cabai*, bawang merah dan bawang putih dimaknai sebagai kebutuhan rumah tangga yang tidak dapat lepas dari kehidupan masyarakat. Jenis tanaman ini banyak ditanam petani selain padi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.
- 8) *Ketupat* menjadi simbol perempuan dan *lepet* menjadi simbol laki-laki.
- 9) *Air kembang wangi*, merupakan air *kendi* yang dicampur dengan kembang wangi. Air tersebut diletakkan dalam gelas kemudian

akan dipercikan pada tanaman padi. Air kembang wangi dimaknai sebagai air minum *mbok sri*.

10) Sego *liwet*, sayur *menir*, telur rebus, ikan asin, sambal, lalapan terong dan pisang dimaknai sebagai makanan yang diberikan kepada *mbok sri*.

11) Bedak, kaca, dan sisir rambut dimaknai sebagai alat bersolek *mbok sri*.

12) *Ani-ani* atau sabit sebagai alat pemotong padi.

C. Upacara *Wiwit* Masyarakat Dusun Pejok Kecamatan Kepohbaru Kabupaten Bojonegoro Dalam Tinjauan Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger Dan Thomas Luckmann.

Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya, bahwa budaya sebagai hasil dari karya cipta oleh manusia, yang diciptakan untuk kepentingan dan tetap ada dalam memenuhi kebutuhan manusia. Begitu juga tradisi upacara *wiwit* yang menjadi bagian budaya di Indonesia, dan sampai saat ini masih dilestarikan oleh masyarakat petani Dusun Pejok Kecamatan Kepohbaru Kabupaten Bojonegoro.

Dalam hal ini, peneliti menggunakan teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann untuk menganalisis data hasil penelitian dari lapangan.

Menurut Berger dan Luckmann ada dua pokok objek yang berhubungan dengan pengetahuan, yaitu realitas subjektif dan realitas

objektif. Realitas subjektif adalah pengetahuan individu atau konstruksi definisi realitas yang dimiliki individu yang diperoleh melalui proses internalisasi. Realitas subjektif yang dimiliki oleh setiap individu merupakan dasar melibatkan diri dalam proses eksternalisasi atau interaksi sosial dengan individu lainnya dalam sebuah struktur sosial.

Dalam konteks ini, realitas subjektif dilihat dari pengetahuan yang dimiliki individu. Yang mana, pengetahuan tersebut diperoleh melalui proses pemahaman dan pemaknaan dengan melihat dan mengamati tradisi upacara *wiwit*. Seperti kejadian aneh yang sering dialami oleh beberapa masyarakat ketika menjelang panen padi. Dimana, masyarakat sering mendengar suara lesung padi yang tiba-tiba hilang begitu saja setiap malam diyakini berasal dari tempat yang dianggap angker di Dusun Pejok. Masyarakat meyakini dari kejadian aneh ini ada suatu hal yang harus dilaksanakan ketika memasuki panen yaitu dengan mengadakan upacara *wiwit*. Dari proses memahami dengan melihat apa yang terjadi diluar kendali dirinya, kemudian oleh individu ditarik masuk kedalam dunia subjektifnya sehingga disebut kenyataan subjektif. Kemudian menjadikan pengetahuan yang telah diperoleh tersebut untuk tahapan berikutnya yakni eksternalisasi.

Setiap individu memiliki pemahaman yang pasti berbeda-beda satu dengan yang lainnya tergantung sudut pandang. Begitu juga dengan masyarakat petani Dusun Pejok yang memiliki pemahaman dan pemaknaan beda-beda berdasarkan apa yang telah mereka lihat terkait

kejadian aneh yang terjadi, maksud dilaksanakannya upacara *wiwit*, tata cara pelaksanaan, serta sesaji yang digunakan. Dari proses mengamati tersebut, individu memiliki pemaknaan sendiri, inilah yang disebut realitas subjektif.

Sedangkan realitas objektif berupa fakta-fakta sosial atau kompleksitas definisi realitas serta rutinitas tindakan dan tingkah laku yang telah mapan dan terpola, yang dimaknai individu sebagai fakta sifatnya berada diluar diri individu. Ketika individu melihat tradisi upacara *wiwit* maka hal ini dapat dikatakan sebagai realitas objektif yang ada diluar diri individu. Dalam hal ini realitas objektifnya adalah tradisi upacara *wiwit* yang dimiliki masyarakat petani Dusun Pejok, bagaimana prosesi dan ritual dilakukan.

Sebagaimana yang diketahui, manusia merupakan pencipta atau pengada dalam dunia ini, yang secara terus menerus mencurahkan pikirannya, baik berupa ide-ide maupun segala sesuatu yang dilakukan. Kemudian, melalui pencurahan (eksternalisasi) yang sudah dilakukan dan diciptakan tersebut, selanjutnya terciptalah realitas objektif yang sifatnya diluar diri manusia. Pada tahap ini, telah diciptakan oleh manusia melalui proses eksternalisasi, yang disebut dengan objektivasi. Dalam tahap objektivasi ini, menghasilkan suatu produk-produk, dimana manusia secara tidak sadar bahkan telah diatur oleh suatu produk tersebut. Kemudian, realitas objektif yang telah diciptakan tersebut diresapi kembali kedalam diri manusia, yang disebut dengan internalisasi.

Seperti halnya dengan tradisi upacara *wiwit* yang sampai saat ini masih tetap dilestarikan oleh masyarakat petani Dusun Pejok. Yang mana, pada mulanya tradisi ini tidak semata-mata ada dan menjadi tradisi bagi masyarakat setempat. Melainkan merupakan hasil dari ciptakan manusia yang dikatakan sebagai konstruksi sosial yang terus menerus dilakukan, tanpa batas waktu demi sebuah warisan budaya dari leluhur mereka, dan suatu kegiatan yang sudah membudaya sebagai warisan yang berasal dari nenek moyang di Dusun Pejok.

Dalam kehidupan terjadi dialektika antara individu yang menciptakan masyarakat dan begitu sebaliknya. Menurut Berger dan Luckmann, terdapat tiga proses momen dialektis konstruksi realitas sosial diantaranya eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi.

1. Momen Eksternalisasi

Eksternalisasi adalah proses adaptasi dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia, atau proses pencurahan kedirian manusia yang dilakukan terus menerus kedalam dunianya, baik itu dalam aktivitas fisik maupun mentalnya. Eksternalisasi tidak lain sebagai hasil dari diresapnya proses internalisasi yang secara terus menerus dilakukan. Termasuk adaptasi dengan produk sosial, yang sudah diperkenalkan kepada individu. Bahasa dan tindakan adalah sarana bagi individu dalam mengkonstruksi dunia sosiokulturalnya. Pada tahap ini, realitas sosial ditarik keluar dari dalam diri individu.

Proses eksternalisasi dalam tradisi upacara *wiwit* ini adalah adanya pemahaman dan kepercayaan yang dimiliki masyarakat petani Dusun Pejok yang diperoleh selama ini, kemudian dicurahkan kembali dalam dunia sosialnya yang ada diluar dirinya sehingga menciptakan suatu tradisi. Bahwasanya, masyarakat petani percaya ketika memasuki masa panen banyak roh-roh halus yang mengganggu tanaman padi. Hal ini diyakini karena sering terjadi kejadian aneh yang dialami oleh masyarakat yaitu mendengar suara lesung padi yang tiba-tiba hilang begitu saja setiap malam. Dari kejadian tersebut masyarakat meyakini ada kekuatan lain diluar dirinya. Sehingga melalui pengalaman tersebut terciptalah sebuah tradisi yaitu upacara *wiwit*, untuk meminta perlindungan keselamatan supaya dihindarkan dari gangguan roh halus namun juga bentuk rasa syukur menjelang panen. Yang mana dulunya hanya dengan budaya Jawa saja, namun saat ini telah diakulturasikan dengan ajaran Islam dengan tidak menghilangkan budaya aslinya dalam setiap ritual pelaksanaannya.

Masyarakat secara terus menerus mencurahkan keinginannya untuk tepat melestarikan tradisi upacara *wiwit* yang telah dilakukan oleh nenek moyangnya sejak dulu. Meskipun telah mengalami perubahan dengan ditambahkannya ajaran Islam berupa disisipkannya bacaan ayat suci Al-Qur'an dan sholawat dalam setiap ritual pelaksanaannya. Tradisi ini dilaksanakan secara rutin dan berulang-ulang dua kali dalam setiap tahunnya, yaitu pada masa tanam pertama dan masa

oleh masyarakat atau individu. Dalam objektivasi terjadi signifikasi yaitu pembuatan tanda oleh individu.

Dalam konteks ini, tradisi upacara *wiwit* yang dimiliki oleh masyarakat Dusun Pejok khususnya petani merupakan proses objektivasi. Tradisi upacara *wiwit* ini ada dan diciptakan melalui proses eksternalisasi yang dilakukan oleh masyarakat. Ketika dalam proses eksternalisasi, masyarakat memaknai pelaksanaan upacara *wiwit* sebagai ungkapan syukur menjelang panen serta meminta perlindungan keselamatan agar dijauhkan dari gangguan roh-roh halus. Disamping itu, dulu dalam pelaksanaannya kental akan budaya Jawa, namun saat ini mengalami perubahan dengan dipadukannya ajaran Islam tanpa menghilangkan budaya aslinya. Yang kemudian diadaptasi dan dikenal oleh masyarakat melalui seseorang maupun orang tuanya berdasarkan apa yang telah diwariskan oleh nenek moyangnya. Maka dalam hal ini terjadilah legitimasi atau pengakuan karena dari segi pelaksanaan dan perlengkapannya telah diakui, disepakati, dan dilaksanakan setiap tahun oleh masyarakat petani Dusun Pejok.

Terdapat pembuatan tanda (signifikasi) oleh individu dalam proses objektivasi. Dalam hal ini, tanda dalam memaknai tradisi upacara *wiwit* adalah partisipasi masyarakat yang turut melaksanakan upacara *wiwit* sebagai tanda pelestarian budaya. Kegiatan *slametan* dengan memberikan *berkat* sebagai tanda sedekah makanan. Setiap

malam, hal ini dipercaya bahwa banyak roh-roh halus (siluman dan jin) yang mengganggu dan mencuri tanaman padi milik para petani. Dari kejadian mistis tersebut mendorong masyarakat untuk melakukan tradisi upacara *wiwit* agar terhindar dari gangguan roh-roh halus dengan mengadakan *slametan*.

Kedua, pelaksanaan tradisi ini juga dimaknai sebagai bentuk balas budi terhadap bumi yang selama ini dianggap sebagai *dulur sikep* (saudara) bagi para petani, karena telah menyediakan berbagai kebutuhan hidup manusia baik pakaian (*sandang*), makanan (*pangan*), dan tempat tinggal (*papan*). *Ketiga*, upacara *wiwit* dimaknai sebagai bentuk terima kasih terhadap *mbok sri* yang telah menjaga tanaman padi sejak ditanam hingga dipanen sehingga diberikan sesaji sebagai persembahan. *Mbok sri* ini dipercaya oleh masyarakat sebagai penjaga bumi pertanian yang sedang bertapa di sawah. *Keempat*, kata *SRI* dimaknai sebagai Sang Rabbi Ilahi sehingga tradisi upacara *wiwit* hanya ditujukan kepada Allah SWT sebagai ungkapan syukur menjelang panen dengan harapan hasil panen yang diperoleh melimpah, dan diberikan perlindungan keselamatan agar terhindar dari hal-hal buruk. Dengan sesaji yang digunakan hanya sebagai sebuah perantara agar diberikan kelancaran melaksanakan upacara *wiwit*.

Meskipun masyarakat memiliki pemaknaan yang berbeda-beda, namun tujuannya tetap sama yaitu melakukan upacara *wiwit* yang sepenuhnya hanya dipanjatkan kepada Allah SWT. Selain itu,

masyarakat juga memahami tentang bagaimana tradisi ini dilakukan, apa tujuan ritual yang dilakukan, dan apa makna dari sesaji yang digunakan. Dari proses pemahaman tersebut, masyarakat mulai menyadari arti penting dilaksanakannya tradisi upacara *wiwit* dengan mempelajari kembali nilai-nilai dan makna dalam setiap ritualnya, yang diperoleh dari proses sosialisasi dengan ikut serta dalam pelaksanaan tradisi upacara *wiwit*. Melalui proses peresapan nilai-nilai yang ada diluar diri individu (dunia objektif) kemudian, ditarik kedalam diri individu (dunia subjektif), inilah yang disebut dengan internalisasi.

Tiga proses dialektis diantaranya eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi akan terus berlangsung dan saling berhubungan satu dengan yang lain. Meskipun individu telah mati, namun di masyarakat proses tersebut terus menerus berjalan. Sehingga, proses akhirnya akan kembali lagi ditahap internalisasi begitu seterusnya.

Pejok tidak hanya tunggal tetapi bermacam-macam. *Pertama*, dari kejadian mistis yang dialami oleh masyarakat menjelang panen yaitu mendengar suara lesung yang hilang begitu saja setiap malam, hal ini diyakini bahwa banyak siluman dan jin yang mengganggu dengan mencuri tanaman padi milik petani. Sehingga dari kejadian tersebut mendorong masyarakat untuk melaksanakan tradisi upacara *wiwit* dengan tujuan agar terhindar dari gangguan makhluk halus yaitu dengan mengadakan *slametan*. *Kedua*, tradisi upacara *wiwit* ini juga dimaknai sebagai balas budi pada bumi yang dianggap sebagai saudara bagi petani karena telah menyediakan berbagai kebutuhan manusia baik makanan, pakaian, dan tempat tinggal.

Ketiga, upacara *wiwit* dimaknai sebagai bentuk terima kasih terhadap *mbok sri* yang dipercaya bertapa di sawah menjaga tanaman padi milik para petani sejak ditanam sampai dipanen dengan memberikan sesaji sebagai persembahan. *Keempat*, kata “*SRI*” dimaknai sebagai Sang Rabbi Ilahi sehingga tradisi upacara *wiwit* hanya ditujukan kepada Allah SWT sebagai ungkapan rasa syukur menjelang panen dengan harapan hasil panen yang diperoleh melimpah, diberikan perlindungan keselamatan agar terhindar dari hal-hal buruk. Sesaji yang digunakan hanya sebagai perantara agar diberikan kelancaran melaksanakan upacara *wiwit*. Meskipun tradisi upacara *wiwit* ini akulturasi dengan ajaran Islam yaitu ditambahkannya bacaan ayat-ayat suci Al-Qur’an dalam setiap

yang berbeda-beda. Dengan tata cara dan proses pelaksanaan yang masih lengkap dari ritual hingga sesaji, maka hal inilah yang membedakan tradisi upacara *wiwit* di Dusun Pejok dengan dusun maupun desa yang lainnya.

2. Upacara *wiwit* adalah tradisi yang sudah sejak dahulu dilakukan nenek moyang Dusun Pejok dan tetap dilestarikan hingga saat ini oleh keturunannya. Selain itu juga untuk menghormati nenek moyang yang terlebih dahulu menjalankan tradisi ini. Dari kejadian mistis yang dialami sesepuh dulu ataupun masyarakat saat ini seperti suara lesung yang tiba-tiba hilang setiap malam. Kejadian mistis tersebut masyarakat meyakinkannya sampai saat ini. Sehingga terciptalah suatu tradisi yang disebut dengan upacara *wiwit*, yang telah diakulturasikan dengan ajaran Islam. Tradisi ini dilestarikan dengan dilaksanakan secara rutin terus menerus dua kali dalam setiap tahun yakni pada masa tanam pertama (*rendeng*) dan masa tanam kedua (*walikan*).

Upacara *wiwit* merupakan suatu budaya yang dimiliki oleh masyarakat petani Dusun Pejok sebagai warisan dari nenek moyang yang telah diakulturasikan dengan ajaran Islam dan diperkenalkan oleh sesepuh maupun orang tuanya. Sehingga dari segi pelaksanaan serta perlengkapan yang digunakan telah diakui disepakati bersama oleh tokoh adat, tokoh masyarakat, pemerintah desa maupun masyarakat petani Dusun Pejok.

Kemudian, dalam pelaksanaan upacara *wiwit* masyarakat mempelajari dan memahami setiap proses pelaksanaannya, serta meresapi kembali setiap makna tradisi upacara *wiwit* yaitu pertama, dari kejadian mistis menjelang panen yang dialami masyarakat (suara lesung hilang begitu saja saat malam) dimaknai bahwa banyak makhluk halus yang mengganggu tanaman padi yang hendak dipanen. Kedua, dimaknai sebagai balas budi terhadap bumi yang telah menyediakan kebutuhan manusia seperti sandang, pangan papan. Ketiga, dimaknai sebagai bentuk terima kasih pada *mbok sri* yang telah menjaga tanaman padi milik petani awal ditanam hingga panen. Keempat, “SRI” dimaknai sebagai *sang rabbi ilahi* sehingga sepenuhnya niat dan tujuannya hanya dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai ungkapan syukur memasuki masa panen, dengan harapan hasil panen yang diperoleh berlimpah serta meminta perlindungan dan keselamatan terhindar dari hal-hal buruk.

B. Saran

Berdasarkan penelitian tersebut, terdapat beberapa saran yang akan diberikan peneliti bagi :

1. Bagi Masyarakat Dusun Pejok

Diharapkan agar tetap menjaga dan melestarikan kebudayaan lokal dengan cara ikut berpartisipasi melaksanakan tradisi upacara *wiwit* yang rutin dilaksanakan setiap tahunnya. Bahkan diharapkan bagi orang tua untuk memperkenalkan dan mengajarkan budaya ini kepada

- Creswell, John W. *Research, Desigh, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2005.
- Gunasasmita, R. *Kitab Primbon Jawa Serbaguna: Tetap Relevan Sepanjang Masa*. Yogyakarta: Narasi. 2009.
- Herawati, Nanik. *Kearifan Lokal Bagian Budaya Jawa*. Jurnal Magistra Vol. 19, No. 79, 1 Maret 2012.
- Hatma, Pajar Indra Jaya. *Dinamika Pola Pikir Orang Jawa Di Tengah Arus Modernisasi*. Jurnal Humaniora. Vol. 24, No. 02, Juni 2012.
- Idrus, Muhammad. *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif Edisi Kedua*. Yogyakarta: Erlangga. 2009.
- Johnson, Doyle Paul. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 1994.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Renika Cipta.1990.
- Moeloeng, Lexy J. *Metode Penelitian Kuliatati Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2016.
- Noviandri. *Konstruksi Sosial Tradisi Manggiliang Ghompah Pada Acara Perkawinan Di Kecamatan Cerenti Kabupaten Kuantan Singingi*. Jurusan Komunikasi. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Universitas Riau Pekan Baru. Jurnal JOM FISIP, Vol. 4, No.1, Februari 2017.

- Rohim, Nur Muhammad. *Persepsi Petani Jawa Tentang Pelaksanaan Tradisi Wiwitan Di Desa Podosari Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu*. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan. Universitas Lampung. 2018.
- Polomo, Margaret M. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Press. 2010.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&B*. Bandung: Alfabeta. 2006.
- Syam, Nur. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKIS. 2005.
- Triwahyuni, Anik dan V. Indah Sari Pinasti. *Perubahan Tradisi Wiwitan Dalam Era Modernisasi (Studi Pada Masyarakat Petani Di Desa Balak, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten)*. Jurusan Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta. 2017.